

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra bertujuan memberikan kegembiraan, pemahaman, kesenangan, kepuasan, dan keindahan kepada pembacanya. Karya sastra adalah bagian dari kesenian, dan kegiatan penciptaan seni merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar dan bertujuan. Tujuan tersebut dikemas dalam rangkaian kata yang indah dan disertai isi atau pesan karya yang akan mencari jalan sendiri untuk mengungkapkan diri karena mutu keindahannya ditentukan pula oleh mutu isinya.

Karya sastra bertujuan pula untuk meningkatkan harkat kehidupan manusia, baik dalam kebutuhan material-duniawinya maupun spiritual-rohaninya, karena dalam kehidupan memang selalu ada *das sollen* dan *das sein*, ada idealisme dan kenyataan hidup.

Karya sastra menurut cara pandang di atas dapat dibedakan antara sastra yang sekedar asyik dalam bentuk keindahannya, yang mendatangkan kesenangan, hiburan, kepuasan akan hal-hal yang indah, dan karya sastra yang memusatkan dirinya pada berbagai temuan intelektual, yang dikenal sebagai sastra murni (Sumardjo, 1995 : 8). Sastra murni senantiasa mengarah pada persoalan budaya semacam itu; mencoba memahami kehidupan, melihat persoalan kehidupan, memberikan makna terhadap kehidupan, mencari dasar persoalan, dan sebagainya.

Sastra sering dicampuradukkan dengan studi sastra, padahal keduanya berbeda. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, sedangkan studi

sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek dan Warren, 1995 : 3). Dengan kata lain, studi sastra adalah suatu cara dalam mendekati sastra secara ilmiah. Dengan demikian, posisi sastra di antara studi sastra adalah sebagai objek kajian ilmiah.

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tercetak (Wellek dan Warren, 1995 : 11). Batasan ini sangat luas sehingga ilmuwan sastra dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan hal itu, muncul batasan yang menyatakan bahwa sastra adalah mahakarya, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Definisi ini menonjolkan segi estetis, atau nilai estetis yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Sebagai akibatnya, buku sejarah, filsafat, atau ilmu pengetahuan yang mahakarya tergolong karya yang bernilai sastra.

Berkaitan dengan makna karya sastra, Oemarjati (1991 : 58) menambahkan bahwa karena tiap karya sastra mengetengahkan suatu tema tertentu, maka aspek nilai yang dicakupnya terpolarisasikan di dalam konteks tema yang disajikan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tema sastra mencakup tiga segi hakiki kehidupan manusia, yaitu yang bersifat keagamaan, sosial, dan personal. Secara khusus suatu karya dapat memfokuskan penyajiannya pada salah satu aspek tersebut, tetapi sebuah karya besar akan menyajikan ketiga aspek itu di dalam suatu kesatuan karya yang menegaskan fungsi sastra dalam masyarakat.

Berbicara tentang fungsi sastra berarti juga berbicara tentang sifatnya karena keduanya sangat koheren. Apabila meninjau sejarah estetika dapat dilihat suatu dialektika yang tesis dan kontratesisnya adalah konsep Horace, yaitu *dulce* dan *utile*, 'indah' dan 'berguna' (Wellek dan Warren, 1995 : 316). Kedua konsep tersebut tidak

bisa dipisahkan. Dalam bahasa filsafat, *dulce* dan *utile* ditafsirkan bahwa semua karya sastra diibaratkan sebagai karya seni 'manis' dan bermanfaat bagi setiap penikmatnya.

Teeuw (1984 : 51) menyepakati pendapat di atas, bahkan ia menambahkan fungsi sastra, di samping *dulce* dan *utile*, dengan *docere* dan *delectare*, 'memberi ajaran' dan 'kenikmatan', serta *movere*, 'menggerakkan' pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab.

Jika karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yakni kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Jika dilihat dari segi manfaatnya, sastra memiliki manfaat didaktis dalam wujud keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Fungsi sastra ini jelas posisinya dalam pendidikan. Artinya, sastra diajarkan bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk disenangi dan untuk dimanfaatkan secara kontemplatif. Pembaca diajak untuk merasa senang dan sekaligus mendapat manfaat.

Pelaksanaan pengajaran sastra tampaknya masih belum relevan dengan dimensi pengajaran yang diharapkan. Rendahnya pemerolehan hasil belajar mahasiswa, makin surutnya motivasi mahasiswa untuk mengenali karya sastra merupakan realitas. Menurut Oemarjati (1991 : 167) faktor penyebabnya adalah tidak adanya keakraban pembelajar terhadap karya sastra. Di samping itu, pengajaran yang dilaksanakan kurang memberikan pengupasan yang mendalam terhadap karya sastra (Gani, 1981 : 1).

Hal lain (ditinjau dari ilmu sastra) adalah para pengajar yang belum sepenuhnya menguasai/memiliki dasar keilmuan yang memadai (Gani, 1981 : 3). Padahal unsur ini menurut temuan Cantrell, Stimer, dan Katzenmeyer (1977 : 180-190) berkontribusi positif terhadap pemerolehan hasil belajar sastra.

Ditinjau dari segi sarana, menurut Rosidi (1979 : 14), kurangnya buku-buku penunjang ikut menyurutkan hasil optimal pengajaran sastra. Dalam pengamatan Muhardi (1990 : 17) ternyata masih banyak mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang memandang kuliah sastra sekedar memenuhi tuntutan SKS. Sikap ini mengkrystal dalam bentuk gejala: (1) mahasiswa belum terbiasa membaca karya sastra sampai tuntas untuk mengetahui isi sebuah cerita, mereka merasa puas dengan hanya membaca sinopsis yang dibuat orang lain; (2) mahasiswa belum terbiasa dan terlatih menganalisis karya sastra sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah karya sastra cukup dengan membaca hasil analisis orang lain; (3) mahasiswa belum terbiasa, bahkan ada yang belum pernah melakukan kegiatan apresiasi sastra seperti mendiskusikan hasil karya sastra, pementasan drama, lomba baca puisi, parade puisi, dan sebagian besar dari mereka hanya sebagai penikmat pasif; dan (4) mahasiswa belum memiliki kegemaran membeli serta menyeleksi buku, majalah, dan tulisan sastra.

Ada berbagai cara untuk mendekati karya sastra, seperti membaca karya sastra, melibatkan diri dalam diskusi sastra, menghadiri seminar-seminar tentang sastra, dan menganalisis karya sastra tersebut. Pada tingkat perguruan tinggi kegiatan menganalisis karya sastra merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan, namun pada kenyataannya hal itu masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Indikasi masih kurangnya minat para mahasiswa dalam mendalami sastra ditunjukkan oleh

Bambang Kaswanti Purwo (1991 : ix) yang menyatakan bahwa para mahasiswa kurang mengalami sendiri membaca dan menikmati karya sastra. Di dalam mata kuliah *sastra* para mahasiswa memang menggumuli sastra, namun semata-mata hanya pengetahuan mengenai *sastra*, belum masuk pada pemahaman mendalam tentang karya sastra yang dipelajari.

Oemarjati (1991 : 67) mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana sebaiknya para mahasiswa mempelajari sastra :

Pada tingkat perguruan tinggi perhatian mahasiswa sudah sampai pada tahap berpikir kritis. Artinya, mahasiswa lebih banyak mempertanyakan *mengapa* daripada mencari jawaban tentang apa yang disajikan suatu karya sastra. Sikap mempertanyakan seperti itu pada hakikatnya menunjukkan kecenderungan analitik para mahasiswa, dan hal ini perlu dikembangkan dan dipupuk

Oemarjati (1991 : 68) menegaskan bahwa sesuai dengan tingkat pendidikan mahasiswa, proses belajar-mengajar harus dilaksanakan dengan mempraktekan kegiatan analisis terhadap karya sastra.

Pendapat di atas diperkuat oleh Rahmanto (1991 : 27) yang mengemukakan bahwa analisis sastra di perguruan tinggi memang mendominasi kegiatan belajar dan mengajar baik di universitas ataupun di institut keguruan. Di samping kedua pendapat di atas, Wellek dan Warren (1995 : 336) menekankan tentang penilaian sebuah karya sastra dengan mengatakan bahwa penilaian tersebut harus dilakukan secara rinci, dengan cara menganalisis dan bukan sekedar menilai berdasarkan alinea terakhir suatu karya.

Istilah analisis sastra merujuk pada pengertian mengurai karya sastra atas unsur-unsur pembentuknya, yakni berupa unsur-unsur intrinsik (Nurgiantoro, 1995 : 30). Dikarenakan adanya penguraian, kata analisis sering diartikan secara negatif.

Kesan yang muncul adalah adanya kegiatan mencincang-cincang karya sastra, memisahkan bagian-bagian dari keseluruhannya.

Konotasi tersebut tidak bisa disalahkan atau dibenarkan keseluruhannya. Pelepasan unsur-unsur dari totalitas sebagai kerja analisis akan menjadi tidak bermakna manakala masing-masing unsur itu betul-betul dilepaskan. Padahal, analisis yang dimaksud adalah unsur-unsur sastra ada dalam jalinan yang saling melengkapi dan memenuhi makna masing-masing unsur. Dengan demikian, tujuan utama analisis karya sastra adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan kepada pembaca yang kurang dapat memahami karya itu.

Kegiatan analisis yang sering dianggap sebagai ciri khas kelompok akademikus bukan merupakan tujuan, melainkan sekedar *sarana* untuk memahami dan mengapresiasi karya-karya kesastraan sebagai satu kesatuan yang terpadu dan bermakna (Nurgiyantoro, 1995 : 32).

Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis itu adalah jika kita membaca ulang karya-karya sastra tersebut. Dengan catatan, analisis tersebut harus merupakan analisis yang baik, teliti, kritis, empirik dan sesuai dengan hakikat karya sastra.

Analisis sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga, kita tertarik untuk membahas pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra, karena adanya karya sastra. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tentang latar belakang, analisis karya sastra sangat sedikit. Akibatnya, para ilmuwan kehilangan kemampuan untuk menganalisis dan menilai karya sastra (Wellek dan Warren, 1995 : 157-158).

Sepanjang awal perkembangannya penelaahan sastra merupakan tarik-menarik antara dua kutub : di satu pihak karya sastra dipandang semata-mata sebagai penjiplakan atas realitas dan oleh sebab itu tunduk terhadap norma yang berlaku umum di masyarakat. Pada pandangan ini suatu karya menjadi kurang penting, dan penyelidikan lebih dipusatkan pada diri pengarang; biografi pengarang, sistem kemasyarakatan tempat ia hidup, pengalaman-pengalaman pribadinya, merupakan unsur-unsur utama dalam penelaahan sastra. Di lain pihak, muncul anggapan bahwa karya sastra bukan semata-mata penjiplakan akan realitas tetapi merupakan suatu hasil kreasi yang berbeda dan yang menciptakan suatu dunia baru, yakni dunia dalam kata. Pendapat yang dilandasi teori *creatio* ini berhasil menempatkan karya sastra sebagai pusat penelaahan. Pada pandangan ini, karya sastra dianggap sebagai realita baru yang diciptakan dan mengasingkan diri dari dunia nyata. Realita baru ini memiliki kaidah-kaidah kebenarannya sendiri yang hanya berlaku di dunia ciptaan.

Dengan kata lain, suatu karya sastra memiliki ukuran kebenarannya sendiri, kaidah-kaidah khas yang mengatur saling hubungan antarunsur dalam karya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki otonomi dan terlepas dari kaidah-kaidah di luar.

Sebagai sesuatu yang otonom karya sastra memiliki sistemnya sendiri. Karya sastra sebagai suatu sistem mengandaikan adanya saling keterkaitan/saling hubungan antarunsurnya yang ketat dalam suatu kesatuan yang koheren. Oleh sebab itu, otonomi sastra ditentukan oleh ciri koherensi intrinsik antarunsur-unsurnya dalam suatu struktur formal yang terbentuk oleh konvensi-konvensi kode sastra murni. Dalam hal ini, elemen-elemen mendapatkan maknanya dalam keseluruhan dan demikian pula sebaliknya.

Pemikiran-pemikiran di atas kemudian membawa pada pandangan yang lebih komprehensif tentang unsur-unsur sastra yang lebih kompleks yang saling menjalin hubungan dalam suatu kesatuan atau struktur. Pengertian struktur yang dimaksud adalah suatu sistem relasi antarunsur-unsur dalam *universe* sastra. Pandangan demikian kemudian dikenal sebagai aliran *strukturalisme*.

Secara umum ada dua jenis analisis karya sastra, yakni analisis struktural dan semiotik. Analisis struktural menekankan pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur dalam sebuah karya sastra, sedangkan analisis semiotik menekankan pada pemaknaan karya itu yang dipandanginya sebagai sebuah sistem tanda.

Saussure (1857-1913) dalam buku kumpulan kuliahnya *Cours de Linguistique Générale* (1916) (*Pengantar Linguistik Umum*), tidak hanya membicarakan sistem tanda yang terdiri atas *signifiant* (*penanda*) dan *signifié* (*petanda*), namun juga mengintrodusir berbagai hal yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu linguistik modern dan terutama lahirnya aliran strukturalisme, seperti *langue*, *parole*, dialektika *sinkronik* dan *diakronik*, serta *sintagmatik* dan *asosiatif* (*paradigmatik*).

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik berkembang dengan pesat dalam linguistik. Hampir semua kajian linguistik membicarakan kedua relasi tersebut sebagai analisis hubungan tata kalimat. Dalam kumpulan kuliahnya Saussure (1976 : 170-171) mendefinisikan kedua hubungan tersebut sebagai berikut :

Di satu pihak, di dalam wacana, kata-kata bersatu demi kesinambungan, hubungan yang didasari oleh sifat bahasa yang linear, yang meniadakan kemungkinan untuk melafalkan dua unsur sekaligus (...) Di lain pihak, di luar wacana, kata-kata yang mempunyai kesamaan berasosiasi di dalam ingatan, oleh karenanya membentuk kelompok-kelompok (...) Nampak bahwa koordinasi itu sangat berbeda dengan bentuk koordinasi yang pertama. Koordinasi ini tidak

ditunjang oleh sifat yang luas; kedudukannya adalah di otak dan menjadi bagian dari kekayaan dalam yang membentuk bahasa dalam diri setiap individu. Kami menyebutnya *hubungan asosiatif* (paradigmatik). *Hubungan sintagmatik* adalah *in praesentia*. Hubungan itu didasari oleh dua atau sejumlah istilah yang juga hadir dalam suatu seri yang efektif. Sebaliknya, *hubungan asosiatif* menyatukan istilah-istilah *in absentia* di dalam sederet kemungkinan yang potensial

Chandler (1999, www.aber.ac.uk.com. : 1) memberikan batasan yang lebih singkat tentang kedua hubungan tersebut :

Syntagmatic relations refer intratextually to other signifiers co-present within the text, whilst paradigmatic relations refer intertextually to signifiers which are absent from the text

Pada perkembangan selanjutnya teori Saussure tentang konsep sintagmatik dan paradigmatik dipergunakan secara luas di bidang kajian kesusastraan. Hal itu terutama dilakukan oleh Roland Barthes dan Tzvetan Todorov yang mengelompokkan kedua konsep itu ke dalam aspek sintaksis dan semantik. Dengan kata lain, kedua hubungan tersebut dapat diaplikasikan pada analisis fiksi ataupun puisi (Nurgiyantoro, 1995 : 45).

Perkembangan strukturalisme di Prancis sangat cepat dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Saussure adalah bahasa Prancis. Claude Lévi-Strauss, A.J. Greimas, Claude Bremond, Julia Kristeva, Roland Barthes, dan Tzvetan Todorov merupakan para teoritis sastra struktural Prancis ternama, namun hanya Barthes dan Todorov yang memberi penekanan pada hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam analisis sastra.

Untuk menunjukkan bahwa Barthes mengadopsi model linguistik Saussure dalam menganalisis karya sastra, dalam tulisannya *Introduction à l'Analyse Structurale des Récits (Pengantar Analisis Struktural Cerita)*, ia mengemukakan :

Untuk memerikan dan mengklasifikasikan cerita yang jumlahnya tak terhingga dibutuhkan sebuah teori, dan yang pertama-tama harus dikerjakan adalah mencari dan menyusun teori tersebut. Usaha menyusun teori tersebut dapat dilakukan dengan mudah jika kita tunduk pada model-model, istilah-istilah, dan prinsip-prinsip yang telah ada. Dalam keadaan penelitian dewasa ini tampaknya masuk akal memberikan linguistik itu sendiri sebagai *model dasar* dari analisis struktur cerita (Barthes, 1966 : 2-3).

Pembicaraan Barthes tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis telah muncul pada awal tulisannya dengan menyebutkan dua hubungan dalam persoalan tataran cerita, yaitu *hubungan distribusional* dan *hubungan integratif*. Hubungan distribusional (*sintagmatik*) bila terdapat pada tataran yang sama, sedangkan hubungan integratif (*paradigmatik*) bila terdapat pada tataran-tataran yang berbeda (Barthes, 1966 : 5).

Todorov dalam bukunya *Qu'est-ce que le structuralisme ? (Apakah Strukturalisme ?)* memberikan batasan tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang hampir sama dengan Barthes, namun ia masih menggunakan istilah yang dipergunakan oleh Saussure.

Pertama-tama kita membagi jenis hubungan antara unsur-unsur yang jumlahnya tak terhingga, yang terdapat dalam teks sastra ke dalam dua kelompok besar : hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, *in praesentia*, dan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tak hadir, *in absentia*. Hubungan-hubungan itu membedakan pula hakikat dan fungsinya (Todorov, 1985 : 11).

Analisis karya sastra secara sintagmatik dan paradigmatis dengan demikian berada dalam kajian struktural. Analisis *sintagmatik* menelaah urutan peristiwa-peristiwa dalam bentuk satuan cerita yang disebut *sekuen*, baik yang menjadi fungsi utama maupun katalisator. Hal utama dari analisis ini adalah pencarian sifat hubungan

antarsatuan cerita yang kronologis maupun logis. Dengan demikian analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan alur cerita yang terbentuk atas satuan-satuan logis dan wacana yang dibangun atas urutan temporal atau kronologis.

Menurut Todorov (1985 : 11-12), analisis paradigmatis merupakan hubungan makna dan perlambangan, hubungan asosiatif (*paradigmatik*), pertautan makna, antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir. Sebagai contoh, *signifiant* tertentu mengacu pada *signifié* tertentu, peristiwa-peristiwa tertentu merujuk pada peristiwa-peristiwa lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh. Dengan demikian, kajian paradigmatis dalam karya sastra berupa kajian tentang tokoh, perwatakan tokoh, hubungan antartokoh, suasana, gagasan, kaitannya dengan latar karya.

Sebagai salah satu alat analisis, analisis sintagmatik dan paradigmatis diasumsikan mampu menunjukkan sebuah proses analitis yang baik, empirik, dan menyenangkan bila diajarkan kepada mahasiswa, karena keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan analisis ini merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Dalam proses belajar dan mengajarkan sastra, seorang pengajar sastra tidak dapat bertindak sebagai sumber belajar tunggal, karena faktor siswa harus benar-benar dipertimbangkan, terutama dalam proses belajar berupa kegiatan analisis karya sastra. Dalam analisis intrinsik, karya sastra bahkan menjadi sumber utama kajian.

Keterlibatan siswa dalam menganalisis karya sastra harus sudah diperhitungkan pada saat pengajar menyusun rancangan pengajaran. Memperhitungkan faktor kemampuan yang ada dalam diri siswa sebelum menganalisis karya sastra dapat dianggap sebagai prakondisi sebuah proses pelajaran.

Pengaruh behaviorisme Skinner terasa dalam metodologi pengajaran bahasa, antara lain melalui program belajar yang disusun dalam tahapan yang baik, dari satu jenjang ke jenjang yang lain. Kesalahan yang dibuat siswa diperbaiki agar para siswa menjadi lebih baik pada masa berikutnya. Penguatan harus segera dilakukan guna terciptanya proses belajar yang diharapkan (Semi, 1989: 112).

Kajian sastra secara sintagmatik dan paradigmatik diasumsikan lebih baik pula bila memperhitungkan faktor-faktor eksternal di luar teori sastra tersebut untuk memperkuat dan menjadikan teori tersebut menjadi sebuah alat analisis yang *mengerti* keinginan siswa. Teori *akomodasi* yang dikemukakan oleh Gile dkk (1979,1991) dapat digunakan untuk mengakomodasikan faktor-faktor yang ada dalam diri siswa ketika menganalisis karya sastra dan mengurangi kesalahan dalam melakukan langkah-langkah analisis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemahaman analisis sastra sebagai cara memahami karya sastra, dapat ditarik benang merahnya bahwa analisis sastra dalam pengajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses untuk membawa peserta didik memahami karya sastra secara lebih baik.

Selama ini para mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai jenis karya sastra dan ditugaskan untuk menganalisis karya-karya tersebut, namun jenis analisis yang dipahami mahasiswa, berdasarkan pengamatan sementara, masih sebatas pengenalan teori dan kurang memahami esensi dari pencarian suatu makna karya. Di samping itu, banyak beredar hasil analisis karya-karya pengarang besar Indonesia yang menyebabkan para mahasiswa merasa cukup memahami karya-karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah pengajaran sastra berupa kegiatan menganalisis karya sastra dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan analisis karya sastra kurang populer bagi mahasiswa yang mungkin disebabkan oleh 1) waktu yang tersedia tidak mencukupi, 2) kurangnya minat terhadap sastra, 3) kurangnya sikap positif terhadap karya sastra, 4) kurangnya kebiasaan membaca karya sastra, 5) kurangnya pemahaman teori analisis sastra, 6) pengajar yang kurang memahami peserta didiknya, dan 7) tidak adanya teori analisis sastra yang menarik minat mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari pemaparan di atas tampak luasnya persoalan yang berkenaan dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis mencoba membatasinya sebagai berikut.

1.3.1 Pembatasan Masalah yang Berkaitan dengan Responden

Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mengikuti beberapa perkuliahan yang berkenaan dengan sastra, yaitu Teori Sastra, Sejarah Sastra Indonesia, Apresiasi Puisi Indonesia, Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia, Kajian Puisi Indonesia, dan sedang mengikuti perkuliahan Kajian Prosa Fiksi Indonesia. Responden yang dipilih adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Pemilihan responden mahasiswa keguruan karena mereka merupakan calon pengajar bahasa dan sastra Indonesia.

1.3.2 Pembatasan Masalah yang Berkaitan dengan Materi Sastra

Karya sastra sangat beragam jenisnya dan banyak jumlahnya. Dalam penelitian ini pengertian karya sastra diwakili oleh karya sastra jenis prosa. Sedangkan jenis prosa yang dimaksud diwakili oleh prosa jenis cerita pendek (cerpen). Tanpa mengurangi nilai jenis sastra yang lainnya, pemilihan cerpen ini didasarkan atas pertimbangan efektivitas proses pelaksanaan penelitian. Selain itu jenis karya ini sangat berkembang luas di masyarakat, terutama cerpen-cerpen yang diterbitkan di media-media massa.

1.3.3 Pembatasan Masalah yang Berkaitan dengan Analisis Sastra

Pengukuran tingkat kemampuan mahasiswa dalam penelitian ini hanya dinilai dalam bentuk analisis ragam tulisan. Pembatasan ini dilakukan semata-mata karena alasan pengukuran dan disebabkan pula oleh cukup banyaknya kegiatan yang diminta kepada responden dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan demikian, para responden dapat lebih berkonsentrasi pada analisis ragam tulisan. Selain itu, jenis analisis karya sastra lebih tepat bila dilakukan secara tertulis.

1.4 Identifikasi Variabel

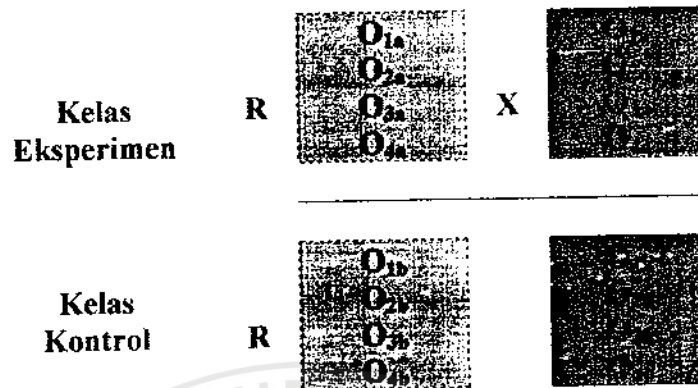
Dalam penelitian ini identifikasi variabel meliputi variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian eksperimental.

Identifikasi variabel penelitian eksperimental ini mencakup variabel utama, yakni kemampuan menganalisis karya sastra (O). Variabel utama ini memiliki empat sub-variabel, yaitu analisis kronologis (O₁), analisis logis (O₂), analisis tokoh (O₃), dan analisis latar (O₄).

Adapun rancangan penelitian eksperimental tersebut adalah sebagai berikut :

Bagan I.1

RANCANGAN PENELITIAN EKSPERIMENTAL



Keterangan :

- R = random
- X = perlakuan (*treatment*)
- O₁ = analisis kronologis
- O₂ = analisis logis
- O₃ = analisis tokoh
- O₄ = analisis latar
- a = kelas eksperimen
- b = kelas kontrol
- = sebelum perlakuan
- = sesudah perlakuan

1.5 Perumusan Masalah

Sebagai bagian dari masyarakat intelektual, para mahasiswa yang mempelajari sastra secara formal, dituntut untuk melakukan pengenalan, pengkajian, dan penilaian terhadap karya sastra. Kegiatan keilmuan semacam itu diasumsikan dapat muncul dengan adanya pengenalan estetis karya sastra dan menarik sifat-sifat hakiki dari makna karya tersebut.

Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, materi perkuliahan yang bersangkutan dengan sastra berjumlah 12 SKS ditambah 2 SKS untuk mata kuliah pilihan. Tampaknya jumlah SKS tersebut dirasakan masih kurang bilamana dibandingkan dengan tuntutan ideal seorang pengajar sastra.

Jika rekomendasi dari Kongres Bahasa Indonesia VII direalisasikan pada masa mendatang ; pemisahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka amatlah berat beban para lulusan tersebut, karena pengajaran sastra di sekolah menengah atau tempat para lulusan kelak bekerja akan meningkat, dan implikasinya adalah tuntutan optimal kemampuan para lulusan tersebut dalam bidang kesusastraan.

Pembicaraan tentang pengajaran sastra di sekolah menengah akan terkait pada proses pembentukan para calon guru sastra di perguruan tinggi, terutama mereka yang mendalami bahasa dan sastra di fakultas pendidikan. Dari pengalaman sebelumnya, tradisi sastra di sekolah menengah terasa terpinggirkan karena dianggap sebagai materi ajar yang integratif dengan pelajaran bahasa (Indonesia). Sebagai contoh, pada kurikulum SMA tahun 1975, tujuan instruksional bidang bahasa berjumlah 120 buah, dan 13 buah (10,83%) di antaranya berkenaan dengan sastra (Rusyana, 1984 : 326). Oleh karena itu, dengan porsi yang terbatas diasumsikan bahwa para guru sastra belum memiliki strategi yang benar-benar sesuai untuk siswanya.

Dari sejumlah perkuliahan tentang sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, 3 mata kuliah di antaranya berkaitan dengan kegiatan analisis. Ketiga mata kuliah tersebut adalah : Kajian Puisi Indonesia, Kajian Prosa Fiksi Indonesia, dan Kajian Drama Indonesia. Ketiga mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah-mata kuliah penting dalam keseluruhan materi sastra bagi calon pendidik karena

merangkum segenap kemampuan dasar sastra mahasiswa dan menunjukkan tingkat intelektualitas mereka, karena tingkatan kemampuan yang dituntut bersifat analitis.

Sikap analitis di atas diharapkan dapat ditularkan kepada siswa-siswa di sekolah menengah tempat mereka kelak bekerja dengan memberikan pendekatan yang objektif. Misalnya, pendekatan intrinsik karya sastra yang terdapat dalam GBPP SMU dilakukan bersama para siswa sebagai tahapan awal mendekati sebuah karya. Dengan demikian, para siswa sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan sastra dengan menggunakan alur pikir yang benar.

Berdasarkan pembahasan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, fokus penelitian ini bertumpu pada pengajaran analisis sastra model sintagmatik dan paradigmatis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menganalisis karya sastra mahasiswa.

Untuk mencari jawaban permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan mengujicobakan model analisis di atas dengan desain eksperimental sesungguhnya (*True Experimental Design*), model *pretest-posttest Control Group Design*. Adapun masalah yang dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut : seberapa jauh tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatis diberikan ?

Pertanyaan di atas dapat dirinci dalam formulasi pertanyaan sebagai berikut :

- a) Seberapa jauh tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kronologis sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatis diberikan ?

- b) Seberapa jauh tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis logis sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatis diberikan ?
- c) Seberapa jauh tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tokoh sebelum dan sesudah model analisis sintagmatik dan paradigmatis diberikan ?
- d) Seberapa jauh tingkat perbedaan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis latar sebelum dan sesudah model sintagmatik dan paradigmatis diberikan ?

1.6 Definisi Operasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Sintagmatik* adalah hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Depdikbud, 1995 : 946). Sedangkan *Paradigmatik* adalah hubungan unsur-unsur bahasa dalam tingkat tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tingkat itu yang dapat dipertukarkan (Depdikbud, 1995 : 729). Saussure menyebut kedua hubungan tersebut sebagai hubungan *sintagmatik* dan *asosiatif* (istilah *asosiatif* dalam linguistik sudah diganti dengan istilah *paradigmatik*, atas saran salah seorang pengikut Saussure, Louis Hjelmslev, seorang linguis Denmark). Hubungan-hubungan sintagmatik adalah hubungan di antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Hubungan ini disebut hubungan *in praesentia* karena butir-butir yang dihubungkan itu hadir bersama dalam wacana, sedangkan dalam hubungan paradigmatis (hubungan *in absentia*) setiap mata rantai dalam rangkaian wacana mengingatkan orang pada satuan bahasa lain karena satuan itu serupa atau berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna (Saussure, 1996 : 219-225).

Masih dalam kajian linguistik, Lyons (1995 : 73-74) menyebut hubungan paradigmatis sebagai semua satuan yang mungkin terdapat dalam konteks yang sama (apakah kontras atau bervariasi bebas dengan satuan tersebut), sedangkan hubungan sintagmatik merupakan hubungan satuan-satuan lain yang setingkat.

Penelaahan hubungan sintagmatik dan paradigmatis karya sastra dalam penelitian ini didasarkan pada model analisis karya sastra yang ditawarkan Roland Barthes dan Tzvetan Todorov yang berpijak pada model linguistik. Barthes (1966 : 8) menekankan bahwa dalam sebuah cerita terdapat satuan-satuan fungsional yang harus diklasifikasikan lagi ke dalam sejumlah kecil kelompok-kelompok formal. Satuan-satuan tertentu mempunyai korelasi dengan satuan-satuan dalam tataran yang sama, sebaliknya, untuk memenuhi satuan-satuan yang lain harus masuk ke tataran yang lain. Klasifikasi tersebut menyebabkan munculnya dua kelompok fungsi besar, yaitu kelompok *distribusional (sintagmatik)* dan kelompok *integratif (paradigmatik)*. Kelompok pertama itu disebut *fungsi-fungsi* (meskipun satuan yang lain juga fungsional), sedangkan kelompok kedua, yang bersifat integratif adalah *indeks*.

Secara sintagmatik dikaji hubungan-hubungan kronologis dari unsur-unsur yang hadir dalam bentuk penyusunan urutan satuan isi cerita. Setelah itu dikaji hubungan-hubungan logis (fungsi-fungsi utama) berdasarkan seleksi sekuen yang membuat suatu kerangka cerita. Langkah selanjutnya adalah proses memberi makna pada karya berdasarkan hubungan kausalitas. Secara paradigmatis ditelaah tokoh dan latar (ruang dan waktu) cerita karya berdasarkan *indeks*. Indeks merujuk pada suatu konsep, tidak pada suatu pelaksanaan (*opération*). Indeks-indeks, karena sifat hubungannya yang vertikal, merupakan satuan-satuan yang benar-benar semantis. (Barthes, 1966 : 10).

Todorov (1985 : 11-12) memperkuat pernyataan Barthes dengan mengemukakan bahwa hubungan *in praesentia (sintagmatik)* merupakan hubungan konfigurasi atau hubungan konstruksi. Berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan lainnya; kata berkombinasi dalam hubungan yang penuh makna. Dengan kata lain, kata, peristiwa, tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa, dan tokoh lain. Yang penting adalah unsur-unsur tersebut hadir berdampingan. Adapun hubungan *in absentia (paradigmatik)* merupakan hubungan makna dan perlambangan. Penanda tertentu merujuk pada petanda tertentu, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain, peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan tertentu.

Memperkuat batasan-batasan Barthes dan Todorov, Nurgiyantoro (1995 : 46) melihat fungsi hubungan sintagmatik untuk menelaah struktur karya dengan menekankan pada urutan satuan-satuan makna karya yang dianalisis, dan hubungan paradigmatik untuk mengkaji tokoh, perwatakan tokoh, hubungan antartokoh, suasana, gagasan, latar karya, dan lain-lain.

Jakobson (1968) dalam Teeuw (1984 : 73) menyatakan bahwa kajian sintagmatik dan paradigmatik dapat pula diterapkan dalam kajian teks puisi, terutama yang berhubungan dengan bentuk-bentuk keahsaannya. Kajian itu biasanya dikaitkan dengan teori fungsi puitik (*poetic function*)—nya Roman Jakobson. Menurut Jakobson, penilaian apakah bahasa sebuah puisi mengandung sifat (unsur) puitik atau tidaknya, ditentukan berdasarkan prinsip konstitutif yang berupa bentuk-bentuk kesejajarannya. Artinya, di antara sekian banyak bentuk kesejajaran yang tersedia dalam bahasa yang bersangkutan, baik yang berupa kesejajaran kata-kata ; kata-kata

yang mengandung unsur kesinoniman (*hubungan paradigmatic*), maupun kesejajaran sintaksis-hubungan linear (*hubungan syntagmatic*).

Zaimar (1990 : 34) memberi batasan hubungan sintagmatik yang berfungsi untuk menelaah struktur, sedangkan hubungan paradigmatic digunakan untuk menelaah antara unsur yang hadir dan tak hadir dalam teks, yaitu hubungan makna dan simbol.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdikbud, 1995 : 14). Batasan tersebut didasarkan atas kebutuhan vital manusia dalam usaha mengembangkan diri dan mempertahankan eksistensinya. Dalam bidang kebahasaan, pengertian pembelajaran berkaitan erat dengan kurikulum bahasa, materi pembelajaran, dan berbagai langkah kerjanya. Dengan demikian, model pembelajaran analisis sintagmatik dan paradigmatic dalam penelitian ini adalah strategi atau pola untuk menyusun sebuah rencana pengajaran kajian prosa fiksi melalui pendekatan analisis.

Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdikbud, 1995 : 662). Murthy (1990) menyatakan model sebagai suatu representasi yang memadai dari suatu sistem, sedangkan Gordon (1978) mendefinisikan model sebagai kerangka utama informasi (*body of information*) tentang sistem yang dikumpulkan untuk mempelajari sistem tersebut.

Ackoff (1962) melalui Simatupang (1995 : 2-3) mengemukakan bahwa model dapat dipandang dari tiga jenis kata. Pertama, sebagai kata benda yang berarti representasi (*gambaran, perwakilan, atau perlambangan*). Kedua, model sebagai kata sifat yang berarti *ideal (idaman, teladan, contoh, atau cita-cita)*, dan ketiga, model sebagai kata kerja yang bermakna *memperagakan, atau mempertunjukkan*.

Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model *analisis*, yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (*karangan, perbuatan, dsb*) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (*sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb*). Model analisis dapat pula berupa pola penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Makna lain dari model analisis adalah pola penguraian karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antara unsur-unsur tersebut (Depdikbud, 1995 : 37). Model analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis sintagmatik dan paradigmatik, sedangkan *model konvensional* merupakan model analisis yang digunakan pada kelas kontrol. Pemahaman makna konvensional dalam penelitian ini adalah kesepakatan antara para pengajar mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia dalam menentukan kebijakan pengajaran yang biasa dilakukan dan sudah berbentuk Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Depdikbud, 1995 : 473). Pengembangan sering diartikan sebagai suatu dinamika kegiatan untuk mencapai sesuatu secara lebih baik lagi. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan model analisis yang telah ada secara teoretis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.

Kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdikbud, 1995 : 623). Teeuw (1984 : 103) menganggap '*competence*' sebagai *perangkat konvensi untuk membaca teks sastra (set of conventions for reading literary texts)*, sedangkan Culler (1975) (dalam Teeuw, 1984 : 103) menyebut kemampuan dalam sastra sebagai *Literary Competence*, yang berarti bahwa karya sastra mempunyai struktur dan makna

dalam kaitannya dengan suatu perangkat konvensi sastra, yaitu kompetensi kesastraan yang harus dikuasai oleh pembaca.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis karya sastra jenis prosa. Kata *menganalisis* dalam sastra bertemali dengan kegiatan menguraikan unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu cipta sastra. Dengan demikian, kemampuan menganalisis adalah kecakapan seseorang dalam menelaah unsur-unsur karya yang disajikan pengarang, mengkaji peranan setiap unsur itu, serta bagaimana cara memahaminya, karena setiap usaha mencari jawaban tersebut sudah merupakan kegiatan analisis.

1.7 Tujuan Penelitian

1.7.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil objektif model analisis sintagmatik dan paradigmatic sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra dan menumbuhkan kegiatan analitis karya sastra yang lebih baik lagi di kalangan mahasiswa, serta memberikan pengetahuan tentang pembelajaran model analisis tersebut.

1.7.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu :

- a. mengetahui secara objektif kemampuan menganalisis karya sastra mahasiswa sebelum dan sesudah memperoleh stimulus analisis sintagmatik dan paradigmatic.
- b. memperoleh gambaran faktual tentang pandangan mahasiswa terhadap model analisis sintagmatik dan paradigmatic.

1.9 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian ini, kerangka berpikir untuk mencari jawaban permasalahan-permasalahan di atas adalah sebagai berikut :



Bagan 1.2

PARADIGMA PENELITIAN

